

**HUBUNGAN STIGMA MASYARAKAT DENGAN  
TINGKAT DUKUNGAN SOSIAL PADA ORANG  
DENGAN GANGGUAN JIWA DI WILAYAH  
KERJA PUSKESMAS SEDAYU II**

**NASKAH PUBLIKASI**



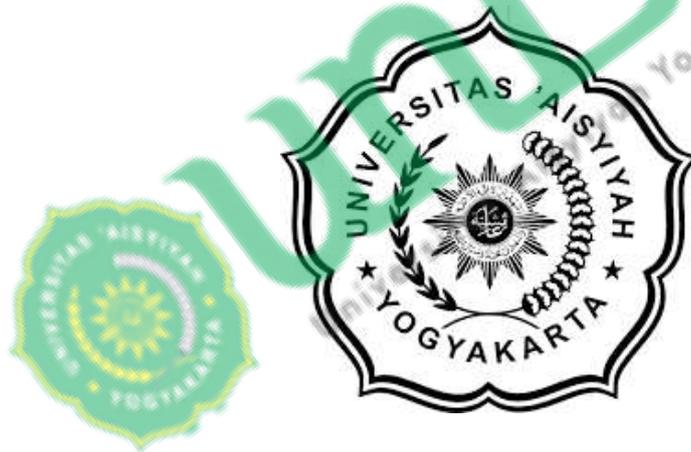
**Disusun oleh:  
AJENG OCTAVIANA AYUNING TYAS  
1610201162**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2021**

**HUBUNGAN STIGMA MASYARAKAT DENGAN  
TINGKAT DUKUNGAN SOSIAL PADA ORANG  
DENGAN GANGGUAN JIWA DI WILAYAH  
KERJA PUSKESMAS SEDAYU II**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana  
Program Studi Keperawatan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta



**Disusun oleh:  
AJENG OCTAVIANA AYUNING TYAS  
1610201162**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2021**

## HALAMAN PERSETUJUAN

# HUBUNGAN STIGMA MASYARAKAT DENGAN TINGKAT DUKUNGAN SOSIAL PADA ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SEDAYU II

## NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh :  
**AJENG OCTAVIANA AYUNING TYAS**  
**1610201162**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui untuk Mengikuti Ujian Skripsi  
Program Studi Keperawatan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta



Pembimbing

Oleh:  
: Dr. Ns. Mamnuah, M. Kep. Sp. Kep. J.

Tanggal

: 13 November 2021 09:26:17

Tanda tangan

:



# HUBUNGAN STIGMA MASYARAKAT DENGAN TINGKAT DUKUNGAN SOSIAL PADA ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SEDAYU II<sup>1</sup>

Ajeng Octaviana Ayuning Tyas<sup>2</sup>, Mamnuah<sup>3</sup>

## ABSTRAK

**Latar Belakang :** Kesehatan jiwa saat ini masih menjadi permasalahan kesehatan, yang berdampak penambahan beban negara dan penurunan produktivitas individu. Prevalensi orang dengan gangguan jiwa yang berusia diatas 15 tahun di Indonesia meningkat menjadi 9,8% sepanjang 2018. Dampak jika tidak ada dukungan sosial dapat menghambat perkembangan pasien karena kurangnya motivasi dan dukungan serta dapat menyebabkan ketergantungan pada keluarga, menghambat kemandirian, diskriminasi, pemasungan dan isolasi.

**Tujuan :** Untuk mengetahui hubungan stigma masyarakat dengan tingkat dukungan sosial pada orang dengan gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Sedayu II

**Metode :** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif korelasi, dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, jumlah responden sebanyak 54 responden. Instrumen yang digunakan kuesioner stigma masyarakat dan kuesioner tingkat dukungan sosial. Teknik analisis data menggunakan *Kendall Tau*.

**Hasil :** Stigma masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Sedayu II didapatkan bahwa responden mendapatkan stigma rendah yaitu (83,3%). Tingkat dukungan sosial di wilayah kerja Puskesmas Sedayu II didapatkan bahwa responden mendapatkan tingkat dukungann sosial tinggi yaitu (87,0%).

**Simpulan dan Saran :** Berdasarkan hasil analisa *Kendall Tau* didapatkan bahwa nilai hasil *P value*  $0,002 < 0,05$  artinya ada hubungan yang signifikan antara antara stigma masyarakat dengan tingkat dukungan sosial pada orang dengan gangguan jiwa di wilayah kerja puskesmas sedayu II. masyarakat diharapkan dapat membangun rasa empati terhadap orang dengan gangguan jiwa agar meminimalisir stigma yang ada dimasyarakat dan meningkatkan tingkat dukungan sosial.

Kata Kunci : Stigma Masyarakat, tingkat Dukungan Sosial, Orang Dengan Gangguan Jiwa

Jumlah Halaman : 82 halaman, 7 tabel, 2 gambar, 11 lampiran

---

<sup>1</sup>Judul Skripsi

<sup>2</sup>Mahasiswa PSK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup>Dosen PSK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

# THE CORRELATION BETWEEN COMMUNITY STIGMA AND THE LEVEL OF SOCIAL SUPPORT FOR PEOPLE WITH MENTAL DISORDERS IN THE WORKPLACE OF SEDAYU II PRIMARY HEALTH CENTER <sup>1</sup>

Ajeng Octaviana Ayuning Tyas<sup>2</sup>, Mamnuah<sup>3</sup>

## ABSTRACT

**Background:** Mental health is a health problem which still has an impact on increasing the burden on the state and decreasing individual productivity. The prevalence of people with mental disorders aged over 15 years in Indonesia increased to 9.8% throughout 2018. The impact of a lack of social support can stymie patient development due to a lack of motivation and support.

It can also lead to dependence on family, which can lead to inhibiting independence, discrimination, shackles, and isolation.

**Objective:** This research aims to determine the correlation between community stigma and the level of social support for people with mental disorders in the workplace the Sedayu II Primary Health Center

**Methods:** This research was quantitative research using a descriptive correlation method, with a cross sectional approach. The sample technique was taken by purposive sampling. The respondents were 54 people. The instrument used was a community stigma questionnaire and a social support level questionnaire. The data analysis technique employed Kendall Tau.

**Result:** From the research, it was found that the respondents received low stigma (83,3%) from the community in the workplace of Sedayu II Primary Health Center. The level of social support in the workplace of Sedayu II Primary Health Center was in a high level with 87.0%.

**Conclusions and Suggestions:** Based on the results of Kendall Tau's analysis, it was found that the P value of 0.002 <0.05 means that there is a significant correlation between community stigma and the level of social support for people with mental disorders in the workplace the Sedayu II Primary Health Center. The community is expected to build a sense of empathy for people with mental disorders in order to minimize the stigma that exists in the community and increase the level of social support.

**Keywords** : Community Stigma, Social Support Level, People with Mental Disorder

**Pages** : 82 Pages, 7 Tables, 2 Pictures, 11 Appendices

---

<sup>1</sup>Title

<sup>2</sup>Student of Nursing Program, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup>Lecturer of Nursing Program, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa adalah suatu keadaan sejahtera yang berkaitan dengan kebahagiaan, kegembiraan, kepuasan, pencapaian, optimisme dan harapan (Stuart, 2016). Kesehatan Jiwa merupakan suatu kondisi perasaan sejahtera secara subjektif, serta suatu penilaian diri tentang perasaan yang mencakup aspek konsep diri dan kemampuan pengendalian diri (Riyadi & Purwanto, 2013)

Menurut *World Health Organization* (WHO) 2016 terdapat 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta terkena skizofrenia, serta 47,5 juta terkena dimensia (Depkes, 2016). Hasil data Riskesdas dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2018 prevalensi rumah tangga dengan anggota yang menderita gangguan jiwa berat seperti skizofrenia/psikosis sebesar 7/1000 dengan cakupan pengobatan 84,9%, Sementara itu 61% orang di Indonesia yang berusia diatas 15 tahun mengalami depresi, 9% diantaranya orang dengan depresi yang minum obat serta menjalani pengobatan medis. Prevalensi orang dengan gangguan mental emosional yang berusia diatas 15 tahun pada tahun 2013 di Indonesia mencapai 6%, sedangkan tahun 2018 meningkat menjadi 9,8% (Kemenkes, 2018).

Dari hasil studi pendahuluan pada hari Rabu tanggal 9 Oktober 2019 di wilayah kerja Puskesmas Sedayu II didapatkan data dari Puskesmas Sedayu II ada 65 orang dengan gangguan jiwa di Desa Argodadi dan ada 51 orang dengan gangguan jiwa di Desa Argorejo. Totalnya orang dengan gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Sedayu II ada 116 warga. Pada hari Senin, 9 Desember – Kamis, 12 Desember 2019 peneliti melakukan studi pendahuluan di rumah orang dengan gangguan jiwa dengan cara wawancara 5 orang dengan gangguan jiwa dan diperoleh 3 dari orang dengan gangguan jiwa yang sudah diwawancarai mendapatkan stigma dan kurang mendapat dukungan sosial dari masyarakat. Orang dengan gangguan jiwa yang sudah diwawancarai mengatakan bahwa masyarakat suka menggunjing, menghina dan tidak memberikan respon positif orang dengan gangguan jiwa. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merasa tertarik untuk mengambil sebuah studi kasus dengan judul “Hubungan Stigma Masyarakat dengan Tingkat Dukungan Sosial pada Orang Dengan Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Sedayu II.

Dampak jika tidak ada dukungan sosial kepada orang dengan gangguan jiwa, apa bila tidak peduli pada orang dengan gangguan jiwa maka dapat menghambat perkembangan pasien karena kurangnya motivasi dan dukungan serta dapat menyebabkan ketergantungan pada keluarga, menghambat kemandirian penderita gangguan jiwa, diskriminasi, pemasungan dan isolasi. Pemasungan banyak dilakukan karena perilaku ODGJ dianggap aib atau mengganggu ketenangan masyarakat setempat (Lubis., Krisnani, & Fedryansyah, 2014). Pemasungan pada orang gangguan jiwa di Indonesia ini masih banyak dilakukan, sekitar 20.000 hingga 30.000 penderita gangguan jiwa di Indonesia mendapat perlakuan tidak manusiawi dengan cara dipasung (Purwoko, 2010). Dukungan sosial yang kuat dapat meningkatkan kesehatan mental serta mengurangi risiko gangguan kognitif dan kualitas hidup terkait kesehatan yang lebih baik (Gyasi, Phillips, & Abass, 2018). Menurut hasil penelitian (Wariyanto, 2015) mengatakan bahwa ada hubungan dukungan masyarakat dengan kejadian *relaps* (kekambuhan) pada pasien gangguan jiwa di Kabupaten Malang.

Orang dengan gangguan jiwa masih saja mengalami stigma (*labeling, stereotype, separation, discrimination*) sehingga mempersulit proses kesembuhannya dan kesejahteraan hidupnya. Stigma yang diberikan oleh masyarakat adalah menganggap orang dengan gangguan jiwa berbeda, dan mengucilkan orang dengan gangguan jiwa sering mendapatkan stigma serta

diskriminasi dari masyarakat (Setiawati, 2012). Orang dengan gangguan jiwa mempunyai risiko tinggi terhadap pelanggaran hak asasi manusia. Mereka sering sekali disebut sebagai orang gila (*insanity atau madness*). Stigma disebabkan karena ketidaktahuan atau pengertian yang salah dari keluarga atau anggota masyarakat mengenai gangguan jiwa (Kemenkes RI, 2015).

Pemasungan pada orang dengan gangguan jiwa masih menjadi masalah kesehatan yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan merupakan pelanggaran berat hak asasi manusia. Berbagai upaya penanggulangan untuk mencapai Indonesia bebas pasung perlu dilakukan. Menyikapi hal tersebut, pemerintah mengeluarkan aturan dalam Permenkes No. 54 Tahun 2017 tentang penanggulangan pemasungan pada ODGJ, salah satu upaya memberikan arahan dan pedoman yang bisa dilakukan di masyarakat (Kemenkes, 2018)

Tingginya permasalahan kesehatan jiwa di Indonesia memerlukan partisipasi aktif dari berbagai pihak termasuk kader kesehatan jiwa. Upaya penanganan masalah kesehatan jiwa yang akan dilakukan yaitu pencegahan primer, sekunder dan tersier. Pencegahan primer yang dilakukan kader kesehatan jiwa melakukan identifikasi kepada kelompok beresiko, memberikan informasi mengenai kesehatan jiwa kepada masyarakat, memberikan dukungan sosial untuk klien atau kepada keluarga yang mengalami stres. Pencegahan sekunder, kader kesehatan jiwa terlibat dalam melakukan deteksi dini dan memotivasi masyarakat untuk terlibat dalam program kesehatan jiwa. Pencegahan tersier, kader kesehatan jiwa dapat membantu klien dalam proses rehabilitasi dan memotivasi serta memberikan dukungan untuk melakukan kontrol dan melakukan terapi (Andira., Abdullah, & Sidik, 2012)

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian *kuantitatif*. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan *cross-sectional*, Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *deskriptif korelasi*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah orang dengan gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Sedayu II. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 116 orang dengan gangguan jiwa. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan kuesioner. Analisis data menggunakan *kendall tau*.

Hasil dari perhitungan *slovin* didapatkan 54 sampel, pengumpulan data menggunakan kuesioner, peneliti melakukan penelitian dengan menerapkan protokol kesehatan, seperti menggunakan field shield, masker, jaga jarak dan tidak lupa mencuci tangan, peneliti membacakan kuesioner dan mengisikan jawaban yang dipilih pasien (ya atau tidak). Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 12 Maret 2020 dengan responden orang dengan gangguan jiwa di wilayah Puskesmas Sedayu II meliputi kelurahan Argorejo dan Argodadi yang berlangsung selama kurang lebih 3 minggu.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan yang dirancang sendiri. Kejadian stigma masyarakat pada orang dengan gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Sedayu II akan diketahui melalui jawaban lembar kuesioner yang terdiri dari 12 item, didalamnya terdapat 4 item *favorable* dan 8 item *unfavorable* yang menggunakan skala kuesioner *guttman*. Tingkat dukungan sosial pada orang dengan gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Sedayu II akan diketahui melalui jawaban kuesioner yang terdiri dari 12 item, didalamnya terdapat 7 item *favorable* dan 5 item *unfavorable* yang menggunakan skala kuesioner *guttman*.

## HASIL

### 1. Karakteristik Responden

Tabel 1.1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Orang Dengan Gangguan Jiwa di Wilayah Puskesmas Sedayu II, Agustus 2020 (n=54)

	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Umur	18-40	25	46,3
	41-60	27	50,0
	>60	2	3,7
Jumlah		54	100
Jenis Kelamin	Laki-laki	28	51,8
	Perempuan	26	48,1
Jumlah		54	100
Pendidikan	SD	11	20,4
	SMP	13	24,1
	SMA	29	53,7
	Perguruan Tinggi	1	1,9
Jumlah		54	100
Pernah Opname	Ya	23	42,6
	Tidak	31	57,4
Jumlah		54	100

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan Tabel 1.1 tentang karakteristik responden di wilayah kerja Puskesmas Sedayu II didapatkan bahwa paling banyak (50,0%) responden berusia 41-60 tahun dan paling sedikit (3,7%) responden berusia >60 tahun. Jenis kelamin responden paling banyak (51,8%) responden berjenis kelamin laki-laki. Pendidikan terakhir responden didapatkan paling banyak (53,7%) responden pendidikan terakhir SMA dan paling sedikit (1,9%) responden pendidikan terakhir perguruan tinggi. Didapatkan data (57,4%) responden tidak pernah opname (dirawat dirumah sakit).

### 2. Stigma Masyarakat

Tabel 1.2

Distribusi Frekuensi Stigma Masyarakat pada Orang Dengan Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Sedayu II, Agustus 2020 (n=54).

No	Stigma Masyarakat	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Tinggi	1	1,9
2	Sedang	8	14,8
3	Rendah	45	83,3
	Jumlah	54	100

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan bahwa stigma masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Sedayu II mayoritas rendah yaitu sebanyak 45 responden (83,3%).

### 3. Tingkat Dukungan Sosial

Tabel 1.3

Distribusi Frekuensi Tingkat Dukungan Sosial pada Orang Dengan Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Sedayu II, Agustus 2020 (n=54)

No	Tingkat Dukungan Sosial	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Tinggi	47	87,0
2	Sedang	5	9,3
3	Rendah	2	3,7
	Jumlah	54	100

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan bahwa tingkat dukungan sosial di wilayah kerja Puskesmas Sedayu II mayoritas tinggi yaitu sebanyak 47 responden (87,0%).

#### 4. Hubungan stigma masyarakat dengan tingkat dukungan sosial pada orang dengan gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Sedayu II

Tabel 1.4

Distribusi Frekuensi Stigma Masyarakat dengan Tingkat Dukungan Sosial pada Orang Dengan Gangguan Jiwa di wilayah Kerja Puskesmas Sedayu II, Agustus 2020 (n=54)

Stigma Masyarakat	Tingkat Dukungan Sosial						total	P-value	Coef Corelasi	
	Tinggi		Sedang		Rendah					
	F	%	F	%	F	%				
Rendah	42	77,8	2	3,7	1	1,9	45	83,3	0,002	0,417
Sedang	5	9,3	2	3,7	1	1,9	8	14,8		
Tinggi	0	0,0	1	1,9	0	0,0	1	1,9		
Total	47	87,0	5	9,3	2	3,7	54	100		

Sumber: Data Primer, 2020

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji korelasi *Kendall's Tau* seperti disajikan dalam tabel 4.6 didapatkan p-value sebesar  $0,002 < \alpha (0,05)$  dan nilai koefisien korelasi 0,417 sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara stigma masyarakat dengan tingkat dukungan sosial pada orang dengan gangguan jiwa di wilayah kerja puskesmas sedayu I

## PEMBAHASAN

### Stigma Masyarakat

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan tabel 1.2 didapatkan bahwa stigma masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Sedayu II mayoritas rendah yaitu sebanyak 45 responden (83,3%), hal ini sesuai dengan hasil penelitian Putriani & Sari (2018), yang menunjukkan stigma rendah yaitu sebanyak 35 responden (51,5%). Faktor yang mempengaruhi rendahnya stigma masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakat yang pada umumnya berada pada kategori menengah, yaitu 27 orang (39,7%). Sehingga, akses untuk mendapatkan dan menyerap informasi lebih tinggi.

Menurut Ramadhani & Patria (2018) stigma masyarakat dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan masyarakat dan kesadaran masyarakat terkait kesehatan jiwa, serta menganggap bahwa orang yang mengalami gangguan jiwa merupakan sebuah aib. Stigma dapat berdampak pada orang dengan gangguan jiwa, stigma yang dirasakan oleh orang dengan gangguan jiwa akan mempengaruhi proses pemulihan atau pengobatan, emosi, pekerjaan dan relasi sosial dari orang dengan gangguan jiwa tersebut (Herdiyanto, dkk, 2017).

Menurut penelitian yang dilakukan Asti, dkk (2016) stigma masyarakat disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan mengenai

kesehatan jiwa, hal itu menyebabkan masyarakat memberikan pelabelan, prasangka, pemisahan dan diskriminasi orang dengan gangguan jiwa. Adanya stigma masyarakat menyebabkan orang dengan gangguan jiwa semakin menderita, mengalami kesulitan untuk sembuh dan rentan mengalami kekambuhan.

Stigma masyarakat pada orang dengan gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Sedayu II tergolong rendah, dapat dilihat pada tabel 4.2 didapatkan bahwa stigma masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Sedayu II mayoritas rendah yaitu sebanyak 45 responden (83,3%). Stigma masyarakat pada orang dengan gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Sedayu II dipengaruhi oleh pengetahuan masyarakat dan kesadaran masyarakat akan kesehatan jiwa yang ditunjukkan pada jawaban kuesioner sebanyak 53 responden (98,1%) yang menunjukkan bahwa responden diperlakukan adil sama dengan orang lain di lingkungan masyarakat dan masyarakat membolehkan responden untuk ikut berpartisipasi kegiatan desa.

### **Tingkat Dukungan Sosial**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan tabel 4.4 didapatkan bahwa tingkat dukungan sosial di wilayah kerja Puskesmas Sedayu II mayoritas tinggi yaitu sebanyak 47 responden (87,0%), hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sulistyowati, dkk (2009) yang menunjukkan tingkat dukungan sosial tinggi yaitu sebanyak 38 responden (86,4%).

Menurut Surahmiyati, dkk (2017) faktor yang mempengaruhi tingkat dukungan sosial yaitu pengetahuan mengenai gangguan jiwa dan penerimaan masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa akan mempengaruhi pandangan atau stigma terhadap orang dengan gangguan jiwa, pengetahuan kesehatan mental yang baik dapat mengurangi dampak buruk stigma agar masyarakat tidak memberikan label negatif, empati berkembang lebih luas di masyarakat, semakin rendahnya stigmatisasi dan muncul dukungan sosial di masyarakat. Dampak dukungan sosial masyarakat ini mendukung kepercayaan diri keluarga dan orang dengan gangguan jiwa.

Dukungan sosial dapat berdampak pada orang dengan gangguan jiwa membantu orang dengan gangguan jiwa merasakan rasa aman terhadap lingkungannya. Mereka juga dapat menjalin dan menjaga hubungan yang saling mendukung dimana mereka dan lingkungan dapat saling memberikan kontribusi. Dukungan sosial di masyarakat akan membantu meningkatkan kualitas hidup orang dengan gangguan jiwa, menurunkan gejala dan menurunkan kemungkinan kekambuhan Fajrianti (2013).

Dalam penelitian Poegoeh & Hamidah (2016) dukungan sosial terbukti dapat meningkatkan kemampuan resiliensi keluarga. Semakin tinggi tingkat

dukungan sosial akan semakin rendah tingkat stres dalam keluarga. Penelitian ini membuktikan dukungan sosial suatu hal yang penting dalam meminimalkan kesulitan dengan adanya stresor yang kronis pada penderita skizofrenia dan meningkatkan adaptasi yang baik di lingkungan masyarakat.

Tingkat dukungan sosial pada orang dengan gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Sedayu II tergolong tinggi, hal ini dapat dilihat dari tabel 4.4 didapatkan bahwa tingkat dukungan sosial di wilayah kerja Puskesmas Sedayu II mayoritas tinggi yaitu sebanyak 47 responden (87,0%). Tingkat dukungan sosial pada orang dengan gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Sedayu II dipengaruhi oleh penerimaan masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa serta tidak memberikan pandangan yang buruk kepada orang dengan gangguan jiwa sehingga muncul rasa empati yang akan mendorong masyarakat untuk memberikan dukungan sosial, ditunjukkan jawaban

kuesioner yang menunjukkan bahwa tidak ada tetangga yang membuat responden pesimis untuk sembuh yaitu sebanyak 53 responden (98,1%).

### **Hubungan stigma masyarakat dengan tingkat dukungan sosial pada orang dengan gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Sedayu II.**

Berdasarkan hasil analisa *Kendall Tau* didapatkan bahwa nilai hasil Pvalue  $0,002 < 0,05$  artinya ada hubungan yang signifikan antara stigma masyarakat dengan tingkat dukungan sosial pada orang dengan gangguan jiwa di wilayah kerja puskesmas sedayu II. Hal ini menunjukkan bahwa stigma masyarakat termasuk factor yang mempengaruhi tingkat dukungan sosial pada orang dengan gangguan jiwa di wilayah kerja puskesmas sedayu II.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nasriati (2017) yang menunjukkan ada hubungan antara stigma dengan dukungan keluarga dalam merawat orang dengan gangguan jiwa, dapat diartikan semakin rendah stigma semakin tinggi tingkat dukungan sosial. Penelitian yang serupa dilakukan oleh Setiawan, dkk (2019) berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar dari responden memiliki stigma negatif yaitu 11 responden (58%) dan responden yang memiliki stigma positif sebanyak 8 responden (42%). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kondrat, D. C, dkk (2018) menunjukkan bahwa dukungan sosial yang dirasakan memang memediasi hubungan antara dampak diskriminasi yang dialami oleh orang dengan gangguan jiwa. Dalam penelitian tersebut menyarankan cara baru untuk membentuk hubungan dukungan sosial, menghilangkan stigma dan memberikan pandangan yang positif. Faktor yang membuat orang dengan gangguan jiwa sulit diterima di masyarakat, dengan pandangan yang masih negatif orang dengan gangguan jiwa akan sulit sembuh dan bisa menyesuaikan dengan lingkungan tempat tinggal

### **Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu tidak leluasa mengambil data karena adanya pandemi sehingga harus betul-betul melakukan pengambilan data dengan mematuhi protokol kesehatan dikarenakan pandemic COVID-19.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Stigma masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Sedayu II didapatkan bahwa responden mendapatkan stigma tinggi yaitu (1,9%), responden mendapatkan stigma sedang yaitu (14,8%), dan responden mendapatkan stigma rendah yaitu (83,3%).

Tingkat dukungan sosial di wilayah kerja Puskesmas Sedayu II didapatkan bahwa responden mendapatkan tingkat dukungann sosial tingggi yaitu (87,0%), responden mendapatkan tingkat dukungam sosial sedang yaitu (9,3%), dan responden mendapat tingkat dukungan sosial rendah yaitu (3,7%).

Ada hubungan yang signifikan antara stigma masyarakat dengan tingkat dukungan sosial pada orang dengan gangguan jiwa di wilayah kerja puskesmas sedayu II, karena didapatkan p-value sebesar 0,002

### **Saran**

Responden diharapkan melakukan aktifitas dan interaksi sosial dengan masyarakat sehingga keberfungsian sosialnya meningkat agar stigma yang dirasakan seperti responden merasa masyarkat menganggap dirinya tidak bisa bekerja seperti

orang lain berkurang harapannya dapat menghilangkan stigma masyarakat dan meningkatkan dukungan sosial terhadap orang dengan gangguan jiwa.

Masyarakat dapat membangun rasa empati terhadap orang dengan gangguan jiwa, masyarakat lebih mendekatkan diri terhadap orang dengan gangguan jiwa, masyarakat memperlakukan orang dengan gangguan jiwa secara adil sama seperti orang lain dan memberikan motivasi kepada orang dengan gangguan jiwa untuk sembuh agar meminimalisir stigma yang ada di masyarakat dan meningkatkan tingkat dukungan sosial.

Kader kesehatan jiwa dapat menjalin komunikasi dan interaksi yang lebih produktif dengan keluarga dan orang dengan gangguan jiwa, kader membangun hubungan saling percaya kepada pasien dan keluarga, kader lebih berempati dan memberikan dukungan, menanggapi kesulitan yang dihadapi oleh keluarga dalam merawat pasien, mendorong untuk kegiatan masyarakat, mengajari keluarga dan pasien mengenai strategi untuk menghadapi stigma serta memberikan pendidikan kesehatan di masyarakat mengenai stigma dan meningkatkan dukungan sosial masyarakat.

Saran untuk peneliti selanjutnya, perlu adanya pembuktian terkait dengan hubungan stigma dengan pengetahuan masyarakat dan jenis jenis pengetahuan yang dibutuhkan masyarakat mengenai kesehatan jiwa dan orang dengan gangguan jiwa, dengan penelitian tersebut didapatkan bukti kuat terkait dengan pentingnya memberikan pendidikan kesehatan jiwa ke masyarakat agar mengurangi stigma masyarakat dan meningkatkan dukungan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depkes. (2016, Oktober 6). Peran Keluarga Dukung Kesehatan Jiwa Masyarakat. p. 1.
- Gyasi, R. M., Phillips, D. R., & Abass, K. (2018). Social support networks and psychological wellbeing in community-dwelling older Ghanaian cohorts. *International Psychogeriatrics*, 1-11.
- Herdiyanto, Y. K., Tobing, D. H., & Vembriati, N. (2017). Stigma Terhadap Orang Gangguan Jiwa Di Bali. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 8 No 2, 121-132.
- Husmiati, Irmayani, Sugiyanto, & Habibullah. (2017). Dukungan Terhadap Penyandang Disabilitas Mental Sebagai Strategi Mendukung Program Stop Pemasungan 2019. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, Vol 7, No 1.
- Kemenkes. (2018). Hasil Utama Riskesdas 2018. *Kementerian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*.
- Nasriati, R. (2017, April 1). Stigma dan Dukungan Keluarga dalam Merawat Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan*, Vol 15, No 1.
- Poegoeh, D. P., & Hamidah. (2016). Peran Dukungan Sosial dan Regulasi Emosi Terhadap Resiliensi Keluarga Penderita Skizofrenia. *Dept. Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Fak. Psikologi Universitas Airlangga, Surabaya. INSAN Vol. 01 No. 01, 12-21.*

- Ramdani, M. R., Pamungkas, S. R., & Maulana, R. (2016, November). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kemandirian Pasien Skizofrenia di Poli Rawat Jalan RSJ Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kedokteran Medisia*, 6-11.
- Riadi, M. (2018, Desember 15). Bentuk, Jenis, Penyebab dan Proses Terjadinya Stigma.
- Sanchaya, K. P., Sulistiowati, N. D., & Yanti, N. D. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Orang Dengan Gangguan Jiwa. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 87-92.
- Sapardo, F. J. (2019). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Koping Stres pada Mahasiswa Merantau yang Bekerja . *Psikborneo*, Volume 7, Nomor 2, 2019 : 436-448.
- Sedivy, N. Z., Podlogar, T., Kerr, D. C., & Leoo, D. D. (2017). Community social support as a protective factor againts suicide: A gender-specific ecological study of 75 regions of 23 European countries. *Health & Place*, 40-46.
- Setiawan, L., Heny, S., & Fakhria, N. (2019). Stigma Masyarakat Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Desa Tegowangi Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Puhjarak Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri. *Stigma Masyarakat Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa. NSJ – Volume 3 Nomor 2*.
- Stuart , H. (2016). Reducing the stigma of mental illness. *Global Mental Health*.
- WHO. (2017). *Depression and Other Common Mental Disorders Global Health Estimates*. Geneva, Switzerland: WHO Document Production Service.
- Yusuf, A. (2017). Fenomena Pasung dan Dukungan Keluarga terhadap Pasien Gangguan. *Jurnal Keperawatann Padjajaran*.

